

## Penerapan model *problem based learning* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Intan Budiarti<sup>1</sup>, Gamaliel Septian Airlanda<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen soal, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 4 SDN Salatiga 02. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan data pada pra siklus sebesar 41%, pada siklus I meningkat 68,18%, dan pada siklus II meningkat sebesar 81,81%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis berdampak pula pada ketuntasan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia secara berturut-turut pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu 41%, 68%, dan 86%. Selanjutnya, muatan IPS secara berturut-turut pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu 25%, 68%, dan 86%.

**Kata kunci:** *keterampilan berpikir kritis, Problem Based Learning, kearifan lokal*

**Abstract:** This study aims to improve critical thinking skills through the application of a Problem Based Learning based on local wisdom. This research is a classroom action research conducted in two cycles with planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection instruments use question instruments, observation sheets, documentation, and field notes. The subject of the study was the fourth grade students of SDN Salatiga 02. The results showed an increase in critical thinking skills as indicated by the data in the pre cycle of 41%, in the first cycle increased by 68.18%, and in the second cycle increased by 81.81%. Increasing critical thinking skills also affects the students learning outcomes. This is indicated by the learning outcomes on Indonesian language in pre cycle, cycle I, and cycle II, are 41%, 68%, and 86%. Furthermore, the learning outcomes of IPS in pre cycle, cycle I, and cycle II are 25%, 68%, and 86%.

**Keywords:** *critical thinking skills, Problem Based Learning, local wisdom*

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Jl. Diponegoro 52-60, Kota Salatiga, Indonesia, [artiintan3@gmail.com](mailto:artiintan3@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl. Diponegoro 52-60, Kota Salatiga, Indonesia, [gama.airlanda@staff.uksw.edu](mailto:gama.airlanda@staff.uksw.edu)

## **A. Pendahuluan**

Kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tingkat dasar dan menengah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diterapkan menggunakan pendekatan tematik integratif. Mawardi (2014:109) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran dalam suatu tema tertentu sebagai pemersatu. Pembelajaran tematik integratif mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan cara memanfaatkan masalah-masalah sosial dalam lingkungan masyarakat yang majemuk lengkap di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sasaran pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dapat diwujudkan melalui enam keterampilan berpikir dan bertindak. Keterampilan berpikir dan bertindak tersebut antara lain: (1) kreatif; (2) produktif; (3) kritis; (4) mandiri; (5) kolaboratif; dan (6) komunikatif. Ketercapaian keenam keterampilan berpikir dan bertindak tersebut dilakukan melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan perkembangan peserta didik yang relevan dengan tugas yang diberikan agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran maupun penguasaan materi pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, dalam upaya mewujudkan sasaran keterampilan berpikir dan bertindak pada pembelajaran tematik integratif, pemerintah melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 telah menetapkan standar proses. Pada Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa proses pembelajaran diterapkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

Tuntutan pembelajaran tematik integratif dilakukan pergeseran dari pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir kritis. Menurut Walker (dalam Redhana, 2012) berpikir kritis merupakan suatu proses yang dilalui dari proses pemecahan masalah dan kolaborasi dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ditekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan, yaitu dengan mengembangkannya secara HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Keterampilan berpikir kritis sangat perlu dilatih karena keterampilan tersebut tidak begitu saja dimiliki oleh peserta didik (Satwika dan Khoirunnisa, 2018). Keterampilan berpikir kritis harus terus menerus dilatih dan disengaja agar dapat berkembang ke arah yang potensial. Redhana (2012) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh dari pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik integratif hendaknya diawali dengan pengenalan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka, sehingga pembelajaran bersifat kontekstual dan peserta didik dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik tidak semata-mata memahami konsep yang sudah ada, tetapi mampu berproses untuk mendapatkan konsep tersebut. Selain itu, pembelajaran tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, akan tetapi menanamkan sikap yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, serta keterampilan berpikir kritis terkait dengan pemecahan masalah tersebut.

Mengacu pada tujuan Kurikulum 2013, SDN Salatiga 02 sudah berusaha melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan visi sekolah, yaitu “beriman, bertakwa, kompetitif, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan berbudaya”. Visi tersebut diwujudkan dengan misi sekolah yang pertama yaitu “melaksanakan pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan unggul melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif”. Visi dan misi sekolah tersebut telah dilaksanakan oleh guru kelas 4 SDN Salatiga 02 dalam pembelajaran dengan berusaha menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan dan menggunakan berbagai model pembelajaran.

Namun perolehan keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini sesuai dengan hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 yang menunjukkan skor peserta didik Indonesia menempati urutan 69 dari 76 negara. Dalam studi PISA (2015) peserta didik Indonesia masih lemah dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan HOTS, yaitu soal yang berhubungan dengan penyelesaian masalah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada umumnya masih tergolong rendah. Hal tersebut juga terjadi di SDN Salatiga 02 yang ditunjukkan dari data hasil belajar kelas 4 hanya 41% (18 peserta didik) dari 44 peserta didik yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan 25% (11 peserta didik) yang mendapatkan nilai di atas KKM pada muatan pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas 4 SDN Salatiga 02 teridentifikasi masalah bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Soal-soal evaluasi yang diberikan masih terfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran sudah cukup baik. Namun, rata-rata peserta didik belum mampu memahami secara mendalam materi pelajaran yang disampaikan karena peserta didik cenderung hanya menghafalkan materi yang diberikan daripada mengembangkan daya pikir. Proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai, namun belum mampu memunculkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dari beberapa peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan belum menyajikan situasi permasalahan sehingga peserta didik kurang terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti bersama kolaborator menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut termasuk permasalahan yang mendesak dan perlu segera dilakukan upaya

perbaikan. Apabila hal tersebut tidak segera dipecahkan maka tuntutan pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 yang seharusnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak akan terwujud.

Alternatif tindakan yang ditetapkan berupa penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Arends (2013:100) menyebutkan bahwa inti dari *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyajikan situasi permasalahan autentik dan bermakna, sehingga peserta didik dapat menyusun sendiri pengetahuannya, serta dapat mengembangkan keterampilan penyelidikan dan inkuiri peserta didik. Sependapat dengan hal tersebut, Ward dan Stepien (dalam Ngalimun, 2014:90) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menggunakan tahap-tahap metode ilmiah dalam memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan permasalahan tersebut dan sekaligus mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang.

Tahapan-tahapan dalam *Problem Based Learning* yang dilaksanakan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuannya. Tahapan penyelesaian masalah tersebut dilaksanakan dalam lima langkah seperti yang dikemukakan oleh Arends (2013:115), yaitu mengarahkan peserta didik kepada masalah, mempersiapkan peserta didik untuk belajar, membantu penelitian mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda pajang, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Warsono dan Hariyanto (2013:152) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran karena memberikan banyak kelebihan, diantaranya yaitu permasalahan disajikan pada awal pembelajaran, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah diketahui dan yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah, masalah yang disajikan sebagai fokus pembelajaran diselesaikan melalui kerja kelompok sehingga menambah

pengalaman peserta didik dalam hal kerjasama dan interaksi dalam kelompok.

Penelitian yang mendukung antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vera & Wardani (2018) dan Herzon, Budijanto, & Utomo, (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik harus dirancang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, salah satunya yaitu kebutuhan yang didasari oleh karakteristik kekayaan daerah. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik seharusnya dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal. Pembelajaran yang memanfaatkan konten kearifan lokal dapat membantu peserta didik dengan melakukan aplikasi pada pembelajaran nyata. Pemecahan masalah tersebut dipilih karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal akan merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dalam berpikir dan memecahkan masalah, mandiri, aktif, serta mengembangkan kerjasama dan tanggung jawab.

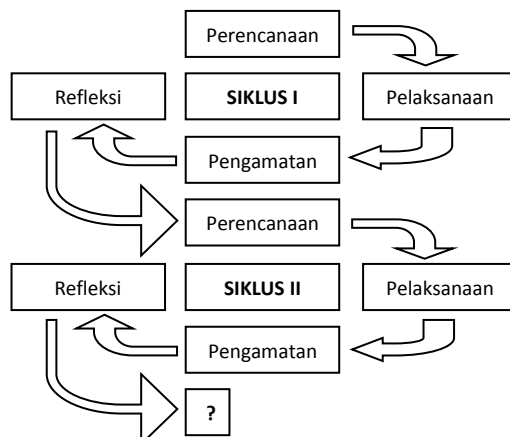
Sumayana (2017:23) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan identitas masyarakat sebagai suatu kekayaan daerah yang dapat berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan kebudayaan (Utari dan Degeng, 2016). Oktavianti (2018:10) menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal agar peserta didik dapat menjaga dan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Salatiga yakni berupa legenda asal usul terjadinya Salatiga (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) dan kegiatan ekonomi di sekitar Salatiga (muatan pelajaran IPS). Dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dengan tema daerah tempat tinggalku, diharapkan dapat menambah pengetahuan, meningkatkan hasil belajar, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam berpikir kritis untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memecahkan masalah-masalah aktual mengenai pembelajaran di kelas (2010:16). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas 4 SDN Salatiga 02, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga semester 2 tahun ajaran 2017/2018. Adapun subjek penelitian berjumlah 44 peserta didik, yang terdiri atas 16 peserta didik laki-laki dan 26 peserta didik perempuan.

Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010:16). Adapun tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan struktur bagan sebagai berikut.



**Bagan 1.** Tahap Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010:16)

Berdasarkan bagan desain penelitian di atas, penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum melaksanakan perencanaan siklus, peneliti dan kolaborator melakukan identifikasi masalah. Kemudian peneliti dan kolaborator melakukan perencanaan alternatif pemecahan masalah, kemudian melakukan tindakan yang berupa pelaksanaan siklus 1. Dalam pelaksanaan tindakan juga dilakukan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan serta mencatat kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Setelah tahap pelaksanaan dan pengamatan siklus 1, peneliti dan kolaborator melihat hasilnya, kemudian melakukan refleksi untuk langkah perbaikan pada siklus 2. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan kolaborator membuat perencanaan siklus 2, kemudian melakukan tindakan yang berupa pelaksanaan siklus 2, kemudian mengamati hasilnya baik pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar dan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Sumber penelitian ini berasal dari peserta didik dan guru. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas berupa model *problem based learning* berbasis kearifan lokal, dan variabel terikatnya berupa keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang berupa pemberian tes tertulis berbentuk isian singkat dan uraian kepada peserta didik. Hasil tes tertulis yang diberikan digunakan sebagai dampak pengiring peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan instrumen keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui hasil observasi terhadap lembar kerja diskusi kelompok. Selain itu, pengumpulan data dalam teknik nontes diperoleh menggunakan dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes tertulis pada setiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus analisis menurut pengelompokan kategori untuk memperoleh simpulan. Penelitian ini



dikatakan berhasil apabila hasil tes peserta didik mencapai nilai KKM (70) secara individual dan mencapai  $\geq 80\%$  secara klasikal. Sedangkan keterampilan berpikir kritis dikatakan berhasil apabila skor rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai 80% secara klasikal dan meningkat dengan predikat minimal baik (minimal 2,51; skala 4).

### C. Temuan dan Pembahasan

Pada penelitian ini, sebelum pelaksanaan siklus peneliti melakukan pengamatan mengenai pembelajaran tematik yang dilaksanakan di kelas 4. Setelah melakukan refleksi, peneliti dan kolaborator merencanakan alternatif pemecahan masalah. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Pembuatan RPP berbasis kearifan lokal dipilih karena sesuai dengan tema pembelajaran yaitu Daerah Tempat Tinggalku. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* lebih mudah diimplementasikan dengan lingkungan sekitar karena proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran tersebut akan mudah dilaksanakan jika materi yang disajikan dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamruni (2012:110) yang menyatakan bahwa salah satu kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah adalah bersifat *familiar* dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan baik. Dengan demikian, baik model pembelajaran maupun materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan pengalaman di lingkungan sekitar peserta didik.

Penelitian ini menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian ini, keterampilan berpikir kritis dianalisis berdasarkan lima indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Robert Ennis, yaitu memfokuskan pertanyaan, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, menentukan suatu tindakan, menginduksi, dan mengidentifikasi asumsi (Ennis dalam Qurniati, 2015). Kelima indikator keterampilan berpikir kritis yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

berbasis kearifan lokal. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

No.	Indikator	Rerata Skor		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Memfokuskan pertanyaan	2,55	2,75	3,18
2	Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	2,39	2,80	3,11
3	Menentukan suatu tindakan	2,50	2,77	3,00
4	Menginduksi	2,27	2,66	3,20
5	Mengidentifikasi asumsi	2,27	2,68	3,11
Jumlah		11,98	13,66	15,61
Rata-rata		2,40	2,73	3,22
Persentase kelulusan		41%	68,18%	81,82%
Kategori		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Kondisi pra siklus menunjukkan bahwa rerata keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu 2,40 dengan kriteria kurang baik dan terdapat sebanyak 41% peserta didik yang memperoleh kriteria minimal baik. Pada siklus I keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan rerata skor yang meningkat menjadi 2,73 dengan kriteria baik dan sebanyak 68,18% peserta didik yang memperoleh kriteria minimal baik. Pada siklus I rerata skor sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan kriteria minimal baik, namun perolehan ketuntasan klasikal peserta didik belum terpenuhi sehingga dilaksanakan refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya. Setelah diadakan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, hasil keterampilan berpikir kritis pada siklus II mencapai angka rerata 3,22 dengan kategori sangat baik dan peserta didik yang mendapatkan kriteria nilai minimal baik sebesar 81,82%. Perolehan hasil keterampilan berpikir kritis pada siklus II meningkat kembali, peserta didik mendapatkan kategori minimal baik sebanyak 81,82% dengan rerata skor 3,22.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yakob (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih berorientasi pada peserta didik dan memandangnya sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis memiliki pengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini peserta didik diberikan dua kali tes yaitu tes formatif siklus I dan tes formatif siklus II dengan bentuk soal tes berupa isian singkat dan uraian. Sedangkan hasil belajar pra siklus diperoleh dari studi dokumentasi hasil Penilaian Tengah Semester peserta didik. Hasil belajar setiap siklus pada penelitian ini mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik secara rinci disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Kategori	Pra Siklus				Siklus I				Siklus II			
	BI		IPS		BI		IPS		BI		IPS	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tuntas	18	41%	11	25%	30	68%	30	68%	38	86%	38	86%
Tidak Tuntas	26	59 %	33	75%	14	32%	14	32%	6	14%	6	6%
Total	44	100%	44	100%	44	100%	44	100%	44	100%	44	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Sebelum pelaksanaan tindakan atau pra siklus, ketuntasan hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 41%, kemudian meningkat menjadi 68%, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II sebesar 86%. Sementara itu, ketuntasan hasil belajar muatan IPS pada pra siklus sebesar 25%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 68% dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 86%.

Hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas terbukti dapat meningkat dan mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut berdampak pada hasil tes formatif yang semakin meningkat setiap siklusnya. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar (2014) dan Nafiah & Suyanto (2014) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berdampak terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik ditingkatkan melalui pelaksanaan pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didik melakukan aktivitas belajarnya secara langsung, seperti pada pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu, Sapri, & Alexon (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik dapat diupayakan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disesuaikan dengan materi, karakter, dan kebutuhan peserta didik. Pencapaian kompetensi dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* melibatkan perangkat pembelajaran yang mendukung, salah satunya yaitu bahan ajar. Pada tematik integratif, bahan ajar harus mencakup beberapa muatan pelajaran yang terpadu dalam suatu tema secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, penyusunan bahan ajar perlu memperhatikan karakteristik peserta didik dan bersifat kontekstual, yaitu dekat dengan dunia nyata peserta didik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rozhana (2015) menyatakan bahwa ketuntasan maksimal dari aktivitas dan hasil belajar peserta didik diperoleh setelah penggunaan modul berbasis potensi daerah Malang kelas IV Semester II dengan tema tempat tinggalku. Penelitian lain yang dilakukan oleh Martawijaya (2015) menyatakan bahwa peningkatan karakter dan ketuntasan belajar peserta didik diperoleh melalui buku peserta didik berbasis kearifan lokal yang menempati posisi strategis dalam pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang disusun secara kontekstual akan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2017) menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan pembelajaran nyata melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, akan memudahkan peserta didik dalam proses berpikir kritis untuk memecahkan masalah melalui model *Problem Based Learning*.

Keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini dianalisis menggunakan lima indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Robert Ennis pada pembahasan sebelumnya. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan setiap siklusnya. Indikator keterampilan berpikir kritis yang pertama yaitu memfokuskan pertanyaan. Indikator memfokuskan pertanyaan termasuk ke dalam kelompok memberikan penjelasan sederhana. Berdasarkan Tabel 1. rerata skor memfokuskan pertanyaan menunjukkan adanya peningkatan setiap siklusnya. Kemampuan awal peserta didik dalam indikator ini sebesar 2,55 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami konsep dari materi yang dipelajari. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi awal peserta didik.

Indikator kedua dalam keterampilan berpikir kritis yaitu mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi yang termasuk ke dalam kelompok membangun keterampilan dasar. Penguasaan peserta didik pada indikator ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan hasil diskusi yang telah dilakukan. Kondisi awal peserta didik dalam indikator ini hanya sebesar 2,39 dengan kategori kurang baik. Hal ini terjadi karena penguasaan konsep oleh peserta didik hanya terbatas pada menghafal materi yang dipelajari tanpa memahami konsepnya. Sehingga ketika peserta didik diarahkan untuk melaporkan hasil observasi terlebih dahulu sebelum memberikan inti jawaban, peserta didik akan mengalami sedikit kesulitan. Setelah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal, rerata skor pada indikator ini mengalami peningkatan.

Menentukan suatu tindakan merupakan salah satu keterampilan berpikir kritis yang termasuk dalam kelompok mengatur strategi dan taktik. Dalam menentukan suatu tindakan harus berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks pembelajaran. Kondisi awal peserta didik dalam indikator ini masih termasuk dalam kategori kurang baik dengan rerata skor 2,50. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal, rerata skor pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Menginduksi merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis yang termasuk dalam kelompok menyimpulkan. Indikator menginduksi memiliki arti bahwa peserta didik harus mampu membuat kesimpulan dari hasil pemecahan masalah. Menginduksi permasalahan diperlukan ketika peserta didik menganalisis sebuah permasalahan. Berdasarkan pengukuran kemampuan menginduksi yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui kemampuan tersebut mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Indikator mengidentifikasi asumsi merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis yang termasuk dalam kelompok memberikan penjelasan lanjut. Dalam mengidentifikasi asumsi, peserta didik diarahkan untuk memahami suatu konsep agar dapat berpikir kritis. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal, rerata skor pada indikator mengidentifikasi asumsi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Pembelajaran tematik integratif dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tuntutan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran tematik integratif menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal sudah mencakup kelima unsur dalam pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Di samping itu, kemampuan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Collaborative, Communication*) peserta didik seperti yang ditekankan pada kurikulum 2013 dapat meningkat pula. Kemampuan HOTS (*High Thinking Order Skills*) peserta didik pun dapat meningkat dalam penelitian ini.

Adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, tidak lepas dari peran model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, dapat diterima bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar peserta didik.

## D. Simpulan

Implementasi model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar peserta didik kelas 4 SDN Salatiga 02. Hal tersebut ditunjukkan oleh perolehan skor keterampilan berpikir kritis yang mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dari 44 peserta didik, rata-rata keterampilan berpikir kritis pra siklus sebesar 41%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 68,18%, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 81,82% yang telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh besarnya persentase hasil belajar yang mencakup dua muatan yaitu Bahasa Indonesia dan IPS. Pada muatan Bahasa Indonesia, terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus sebesar 41%, siklus I dengan ketuntasan 68%, kemudian menjadi 86% pada siklus II. Selanjutnya pada muatan IPS terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus sebesar 25%, siklus I dengan ketuntasan 68%, kemudian menjadi 86% pada siklus II.

Berdasarkan simpulan di atas, *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar karena dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mencapai tuntutan Kurikulum 2013.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada almamater, Kepala Sekolah, guru kelas 4, dan peserta didik SDN Salatiga 02, serta dosen pembimbing Gamaliel Septian Airlanda, M.Pd yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. (2013). *Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachtiar, Suhaedir. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning

- (PBL) Pada Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas IX<sub>1</sub> Di Smp Negeri 2 Batang. In *Prosiding Seminar Nasional 2014 Pemberdayaan Pendidik Abad 21 SMK Negeri 13 Kota Malang*.
- Hadi, K. (2018). Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X di Kabupaten Aceh Selatan. *Bionatural*, 4(2), 42-52. Diakses di <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/bio/article/view/192>
- Hamruni (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 42-46. Diakses di <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10446>
- Martawijaya, M. A. (2015). Buku Fisika Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan Belajar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 10(3), 285-292. Diakses di <http://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/966>
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p107-121>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125-143. Diakses di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2540/2098>
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Qurniati, D., & Andayani, Y. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i2.20>
- Rahayu, S., Sapri, J., & Alexon, A. (2017). The Implementation of Problem Based Learning (Pbl) for Improving Critical Thinking and Student's Achievement. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 98-110. Diakses di <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/diadik/article/view/3688/1933>
- Redhana, I. W. (2012). Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (3). Diakses di <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1136>



- Rozhana, K. M. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Potensi Daerah Malang Kelas IV Semester II dengan Tema Tempat Tinggalku. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*. Diakses di <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/42420>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 3(1), 7-12. Diakses di <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/1818>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21-28. DOI: <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44. Diakses di <http://journal.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/5861>
- Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). Peningkatan keterampilan berfikir kritis melalui model problem based learning berbantuan audio visual pada siswa kelas IV SD. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 33-45. Diakses di <http://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/4>
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Yakob, M. & Saputra, H. (2017, December). Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Fisika. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA III Unsyiah Conferences*.